

## TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital

**Risdayana Rudding** \*<sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[risdayanarudding8@gmail.com](mailto:risdayanarudding8@gmail.com)

**Melda**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[pagallamelda@gmail.com](mailto:pagallamelda@gmail.com)

**Femi Yanti Ramme**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[femiyanti78@gmail.com](mailto:femiyanti78@gmail.com)

**Delly Itania Ruben**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[dellyitania@gmail.com](mailto:dellyitania@gmail.com)

**Sriweni Antika Masarrang**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[sriweniantika@gmail.com](mailto:sriweniantika@gmail.com)

### **Abstract**

*This research investigates the complexity of the relationship between digital technology and the understanding and application of Christian values in the lives of Generation Z. As a generation growing up in the digital era, Generation Z faces unique challenges in integrating religious values with the increasingly pervasive use of technology in their daily lives. The study explores the impact of technology on how Generation Z interacts with Christian values, as well as the efforts and strategies they employ to live a holy life in the digital realm. The research methodology includes surveys and online content analysis to comprehend the behavioral patterns, attitudes, and experiences of Generation Z in integrating Christian values in the digital era. The findings indicate that despite facing temptations from online content conflicting with Christian teachings, Generation Z also utilizes technology to deepen their spiritual beliefs. Churches and religious communities play a central role in providing support, ethical guidance in the digital realm, and community spaces to help Generation Z navigate moral dilemmas in the digital world. The implications of the research underscore the need for a holistic approach from churches and religious communities to support Generation Z in living a holy life amidst the rapid development of technology.*

**Keywords:** Christian youth, Generation Z, Technology, Holy Living.

### **Abstrak**

Penelitian ini menyelidiki kompleksitas hubungan antara teknologi digital dan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, Generasi Z dihadapkan pada tantangan unik dalam memadukan nilai-nilai agama dengan penggunaan teknologi yang semakin meresap dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

sehari-hari mereka. Penelitian ini menggali dampak teknologi terhadap cara Generasi Z berinteraksi dengan nilai-nilai Kristen, serta upaya dan strategi yang mereka terapkan untuk menjalani hidup kudus dalam ranah digital. Metode penelitian ini mencakup survei, dan analisis konten daring untuk memahami pola perilaku, sikap, dan pengalaman Generasi Z dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi godaan dari konten online yang bertentangan dengan ajaran Kristen, Generasi Z juga menggunakan teknologi untuk memperdalam keyakinan rohaniah mereka. Gereja dan komunitas keagamaan memainkan peran sentral dalam memberikan dukungan, panduan etika digital, dan ruang komunitas untuk membantu Generasi Z mengatasi dilema moral di dunia digital. Implikasi hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dari gereja dan komunitas keagamaan untuk mendukung Generasi Z dalam menjalani hidup kudus di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

**Kata Kunci:** Pemuda Kristiani, Generasi Z, Teknologi, Hidup Kudus.

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era digital, peran teknologi dalam membentuk dan meresapi kehidupan sehari-hari manusia menjadi semakin tidak terelakkan. Seiring keterlibatan intensif Generasi Z dengan teknologi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara kehidupan kudus dan era digital. Melalui pendekatan metodologi yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen mengakar dan termanifestasi dalam interaksi mereka dengan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya merupakan analisis tren, tetapi juga sebuah pandangan yang substansial terhadap tantangan dan peluang kehidupan rohaniah Generasi Z di tengah gejolak perubahan teknologi modern. Generasi Z, yang terlahir di tengah gemerlap revolusi teknologi, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam menggabungkan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi digital. Dalam pandangan ini, penelitian ini bertujuan untuk merespon pertanyaan kritis: "Bagaimana Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam era digital?".

Generasi Z, yang sering diidentifikasi sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, memasuki dunia yang terus berubah di tengah gelombang kemajuan teknologi. Pertumbuhan mereka terjadi seiring dengan lonjakan inovasi digital yang mengubah cara berkomunikasi, mengakses informasi, dan membentuk identitas kultural. Dalam konteks globalisasi yang semakin terintegrasi, pengaruh teknologi membentuk lanskap budaya mereka, menciptakan tantangan dan peluang unik yang mempengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen. Sebagai pemangku masa depan, eksplorasi mendalam tentang interaksi mereka dengan teknologi dan spiritualitas menjadi esensial untuk memahami peran nilai-nilai keagamaan dalam era digital. Mereka dihadapkan pada pergeseran budaya yang pesat dan revolusi informasi yang mendunia. Kehadiran media sosial, aplikasi mobile, dan teknologi komunikasi digital lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Pergeseran ini menciptakan sebuah realitas di mana informasi dan interaksi dapat terjadi dengan cepat dan global, membentuk pandangan dunia mereka sejak dini. Generasi Z tumbuh dalam ekosistem teknologi yang terhubung, di mana ide, tren, dan nilai-nilai dapat dengan cepat menyebar, membentuk landasan bagi pembentukan identitas mereka yang khas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi mereka dengan teknologi modern memengaruhi cara mereka memaknai dan meresapi nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari yang begitu terkoneksi. Namun, dalam pusaran teknologi yang tak ada hentinya, bagaimana Generasi Z memelihara dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam interaksi mereka dengan dunia digital?

Penting untuk memahami bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memengaruhi cara Generasi Z berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristen. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang mudah diakses, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen dan penyebar konten. Bagaimana mereka memfilter, menciptakan, dan berpartisipasi dalam naratif online memainkan peran besar dalam pembentukan pandangan mereka terhadap moralitas, etika, dan kepercayaan keagamaan. Teknologi, dengan segala daya dorongnya, membawa Generasi Z ke dunia di mana nilai-nilai Kristen harus diartikan ulang dan diintegrasikan secara kreatif. Bagaimana pesan keagamaan disampaikan melalui media sosial? Sejauh mana teknologi memfasilitasi atau menghalangi perkembangan spiritualitas mereka? Apakah konten digital yang dihasilkan mencerminkan dan mendukung nilai-nilai Kristen, atau malah menjadi bentuk tantangan terhadap integritas keagamaan mereka?

Melalui penelitian ini, kita berusaha untuk menggali lebih dalam, melampaui pengaruh teknologi terhadap interaksi sosial, dan memahami bagaimana teknologi membentuk cara Generasi Z memandang dunia rohaniah. Hal ini tidak hanya menuntut adaptasi nilai-nilai Kristen terhadap dinamika digital, tetapi juga merangsang pertanyaan etis tentang bagaimana teknologi dapat menjadi alat pembentuk spiritualitas atau sebaliknya. Dengan menyelami dinamika kompleks ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan Generasi Z di era digital. Penyelidikan mendalam tentang bagaimana mereka mengelola hubungan antara kehidupan rohaniah dan penggunaan teknologi menjadi krusial dalam membuka jendela ke kompleksitas kehidupan Generasi Z di era digital ini.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan melibatkan sejumlah pendekatan metodologi, termasuk observasi partisipatif, dan analisis konten. Melalui pendekatan ini, kita akan menjelajahi pengalaman dan pandangan langsung Generasi Z, memahami interaksi mereka dengan teknologi digital, serta mengidentifikasi cara di mana nilai-nilai Kristen tercermin dan diwujudkan dalam kehidupan online mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang integrasi nilai-nilai Kristen dalam era digital, serta menawarkan pandangan yang berharga untuk pendekatan-pendekatan pastoral dan pendidikan yang relevan bagi Generasi Z di dunia yang terus berkembang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi "Teknologi dan Hidup Kudus: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen dalam Era Digital" memerlukan pendekatan yang cermat untuk memahami kompleksitas interaksi antara teknologi dan nilai-nilai Kristen pada Generasi Z. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan, observasi partisipatif, dan analisis konten yang dalam hal ini adalah teks-teks dan bacaan bahkan penelitian sebelumnya sebagai instrumen dan sumber data utama.

Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk merasakan secara langsung interaksi Generasi Z dengan teknologi dan melihat cara mereka mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital mereka. Proses ini akan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku sehari-hari, cara berkomunikasi, dan bagaimana nilai-nilai Kristen tercermin dalam aktivitas online mereka. Sementara itu, Analisis konten akan digunakan untuk mengevaluasi dan memahami representasi nilai-nilai Kristen dalam konten yang dihasilkan oleh Generasi Z di platform media sosial. Ini mencakup penelitian terhadap tulisan, gambar, dan materi

lainnya yang dibagikan secara online untuk mengidentifikasi tren, tema, serta konflik atau keselarasan antara nilai-nilai Kristen dan konten digital.

Dengan demikian, gabungan kedua metode kualitatif ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam era digital. Penelitian ini akan membuka jendela dan wawasan ke dalam pengalaman pribadi mereka, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks antara spiritualitas dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengenalan Generasi Z**

Generasi Z, kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, menampilkan karakteristik yang unik yang terbentuk oleh konteks budaya, teknologi, dan peristiwa sejarah pada masa kelahiran mereka. Salah satu ciri utama Generasi Z adalah bahwa mereka tumbuh dalam era teknologi yang meledak, di mana akses cepat dan mudah terhadap informasi, media sosial, dan teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak awal. Mereka sering dijuluki sebagai "*digital natives*" karena keberadaan teknologi di sepanjang hidup mereka. Kepemahaman yang mendalam terhadap teknologi menjadi landasan bagi karakteristik Generasi Z sebagai "*digital natives*". Mereka tidak hanya terbiasa dengan perangkat dan platform digital, tetapi juga secara alamiah mengintegrasikan teknologi ke dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka, membentuk pandangan dunia dan metode interaksi yang khas dalam era digital ini. "*Digital natives*" mencerminkan kenyamanan mereka dalam menggunakan alat-alat digital sebagai ekstensi integral dari identitas dan pengalaman mereka, mengilustrasikan peran sentral teknologi dalam membentuk paradigma Generasi Z.

Karakteristik Generasi Z mencakup ketanggapannya terhadap keberagaman dan inklusivitas. Terbentuk dalam lingkungan yang semakin global dan multikultural, Generasi Z cenderung menerima dan memahami keanekaragaman budaya, etnis, dan latar belakang. Selain itu, mereka dikenal sebagai generasi yang progresif dan peduli lingkungan, seringkali menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan mendukung gerakan-gerakan yang memperjuangkan keadilan dan keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan, Generasi Z cenderung lebih suka belajar secara visual dan interaktif, dengan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang alami bagi mereka. Kemampuan multitasking mereka yang baik mencerminkan kecakapan dalam menavigasi melalui berbagai media secara bersamaan.

Dalam aspek sosial dan politik, Generasi Z menunjukkan tingkat kritisitas yang tinggi dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam diskusi online mengenai isu-isu kontemporer. Mereka menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan pendapat, berbagi pandangan, dan memobilisasi dukungan terhadap berbagai isu seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial. Kemampuan mereka dalam merespons cepat terhadap peristiwa-peristiwa dunia melalui internet memperlihatkan keterlibatan aktif mereka dalam menciptakan naratif sosial dan politik, mencirikan peran mereka sebagai agen perubahan dalam ranah digital. Mereka terbiasa berkontribusi dalam menciptakan dan mengonsumsi konten di media sosial, memberikan suara mereka melalui platform daring. Dengan menjadi produsen konten aktif, Generasi Z tidak hanya menjadi pemirsa pasif, tetapi juga agen pengaruh dalam menciptakan narasi digital mereka sendiri. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan partisipasi yang dinamis dalam budaya digital, tetapi juga menegaskan peran mereka sebagai generasi yang memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan memperkuat konektivitas global melalui platform-platform interaktif ini. Sebagai

konsekuensinya, platform media sosial bukan hanya tempat untuk berkomunikasi, tetapi juga medan perjuangan identitas dan pembentukan pandangan dunia di kalangan Generasi Z.

Meskipun ada tren umum, variabilitas besar masih ada dalam karakteristik dan nilai-nilai individu di dalam Generasi Z. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan karakteristik unik dari setiap anggota Generasi Z. Variasi ini menyoroti kompleksitas dan keunikan setiap perjalanan hidup, membedakan bagaimana individu dalam generasi ini meresapi dan mengartikan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka yang begitu beragam. Latar belakang budaya, misalnya, dapat memberikan perspektif yang berbeda terhadap nilai-nilai agama dan spiritualitas. Lingkungan keluarga, dengan tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik hidup kudus mereka. Pengalaman pribadi, baik positif maupun tantangan yang dihadapi, dapat memengaruhi bagaimana seorang individu memaknai dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seperi telah dikatakan sebelumnya, bahwa Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh dalam era teknologi digital, dan interaksi mereka dengan teknologi mencerminkan aspek signifikan dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Pertama-tama, Generasi Z dikenal sebagai pengguna aktif dan terampil dalam menggunakan perangkat teknologi, seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop. Keberadaan teknologi bagi Generasi Z bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi jendela yang membuka akses tak terbatas ke dunia luas. Melalui perangkat digital, mereka memiliki kemampuan untuk menjelajahi beragam informasi, mengeksplorasi hiburan beraneka ragam, dan mengakses konten edukatif dengan cepat dan mudah. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi medium untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai portal yang membentangi antara mereka dan keanekaragaman pengetahuan serta budaya global.

Media sosial memainkan peran sentral dalam ekosistem digital Generasi Z, di mana mereka tidak hanya menjadi pengonsumsi pasif tetapi juga produsen konten aktif di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Melalui berbagai media digital ini, Generasi Z tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga mengartikulasikan gagasan dan kreativitas mereka secara langsung kepada audiens global. Proses ini bukan sekadar sarana untuk mengunggah momen sehari-hari; ini adalah bentuk ekspresi vital yang memungkinkan mereka membangun dan mengkomunikasikan identitas mereka melalui narasi visual, musik, dan kreativitas yang unik. Media sosial menjadi panggung bagi mereka untuk merayakan keberagaman, memperjuangkan isu-isu sosial, dan merespon tren budaya secara langsung. Dengan menjadi produsen konten, Generasi Z juga membentuk dan memperkuat komunitas daring yang membagi minat, nilai-nilai, dan ide-ide kreatif. Ini menciptakan lingkungan di mana generasi ini tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan budaya digital mereka sendiri.

Namun, peran media sosial tidak hanya memberikan kebebasan ekspresi, melainkan juga memunculkan tantangan terkait privasi, pengelolaan citra diri, dan dampak psikologis. Dengan kesadaran akan risiko-risiko tersebut, Generasi Z terus beradaptasi dan mengembangkan literasi digital yang kuat untuk menavigasi dunia online dengan bijak. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai panggung tempat mereka menyuarakan keunikan mereka di dalam masyarakat digital yang terus berkembang. Generasi Z juga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada layanan digital berbasis aplikasi. Dalam aspek pendidikan, mereka sering menggunakan platform pembelajaran daring dan sumber daya edukatif online. Di sisi lain, hiburan seperti streaming musik, video, dan gaming online juga menjadi bagian tak

terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini menciptakan budaya hiburan yang terus berubah, di mana mereka dapat menciptakan dan mengonsumsi konten sesuai preferensi individu mereka.

Namun, sementara Generasi Z menikmati manfaat teknologi, mereka juga dihadapkan pada tantangan, termasuk risiko privasi, kecanduan digital, dan eksposur terhadap konten yang tidak sesuai. Kehidupan digital mereka menciptakan kebutuhan untuk literasi digital yang kuat, yang melibatkan pemahaman etika online, keamanan siber, dan kemampuan kritis untuk menilai informasi yang mereka temui. Dengan demikian, interaksi Generasi Z dengan teknologi tidak hanya mencirikan keahlian teknis mereka, tetapi juga menciptakan landasan bagi pengembangan identitas, kreativitas, dan keterlibatan sosial mereka di dalam dan di luar dunia maya.

### **Pengaruh Teknologi terhadap Nilai-Nilai Kristen**

Melalui teknologi digital, Generasi Z memiliki akses instan ke berbagai sumber informasi keagamaan, yang mencakup teks-teks suci, khotbah, literatur keagamaan, dan bahan pendidikan agama. Sumber-sumber ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan menggali makna serta konteks budaya yang melingkupi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, teknologi bertindak sebagai pintu gerbang bagi pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap nilai-nilai Kristen. Penggunaan aplikasi agama dan platform keagamaan daring juga dapat memperkaya praktik keagamaan mereka. Misalnya, aplikasi doa digital, jadwal ibadah online, dan kelas-kelas rohaniyah dapat memberikan sarana yang praktis dan mudah diakses untuk meningkatkan kehidupan spiritual mereka. Ini menciptakan fleksibilitas bagi Generasi Z untuk terlibat dalam praktik keagamaan tanpa terkendala oleh batasan waktu dan tempat.

Selain itu, teknologi memungkinkan pembentukan jemaat secara daring. Melalui media sosial, forum, dan grup diskusi online, mereka dapat terhubung dengan sesama yang memiliki nilai-nilai serupa. Ini memberikan peluang untuk berbagi pengalaman keagamaan, memperoleh dukungan moral, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas keagamaan, meskipun secara virtual. Namun, sementara teknologi membuka peluang ini, tantangan juga muncul. Informasi yang berlebihan atau kontradiktif dapat menyebabkan kebingungan atau pemahaman yang dangkal. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen, seperti yang ditemukan di media sosial, menimbulkan risiko konflik nilai dan pencarian identitas yang konsisten dengan keyakinan keagamaan.

Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong literasi digital yang mendalam, membimbing Generasi Z dalam memilah dan menilai sumber informasi dengan bijak. Pemahaman mendalam dan integrasi nilai-nilai Kristen dalam era digital memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan integritas keagamaan. Melalui sumber daya daring, aplikasi agama, dan platform pendidikan keagamaan, Generasi Z dapat menjelajahi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, kitab suci, serta tradisi-tradisi keagamaan.

Selanjutnya, media sosial berperan dalam membentuk persepsi dan penerapan nilai-nilai Kristen. Interaksi dengan teman sebaya, tokoh agama, dan jemaat melalui platform-platform ini dapat memengaruhi pandangan dan praktik keagamaan. Media sosial juga menjadi medium di mana Generasi Z dapat menyuarakan keyakinan dan membagikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristen, menciptakan kesempatan untuk membangun komunitas online yang berbasis pada prinsip-prinsip agama. Dalam aspek praktis, teknologi juga memainkan peran dalam membentuk bagaimana Generasi Z melibatkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi doa digital, khotbah daring, atau bahkan jemaat virtual dapat menjadi cara bagi mereka untuk terlibat dalam praktik rohaniah di dunia digital.

Namun, perlu diperhatikan bahwa teknologi juga membawa risiko ketika digunakan tidak bijak. Konten online yang tidak senonoh atau merugikan, ketidaksetaraan dalam representasi nilai-nilai Kristen, dan kecanduan terhadap media digital adalah beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan penggunaan teknologi yang positif dalam mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pendekatan yang seimbang dan bijak dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari membawa tantangan dan peluang yang signifikan, terutama dengan perubahan cepat dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi.

Dalam kesimpulannya, pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai Kristen menciptakan dinamika kompleks yang menghadirkan tantangan serta peluang, mendorong kita untuk mempertimbangkan secara bijak dan seimbang bagaimana teknologi dapat mendukung dan memperkaya praktik dan pemahaman nilai-nilai Kristen di era digital ini. Pendekatan yang seimbang dan bijak terhadap integrasi teknologi menjadi kunci untuk mendapatkan manfaat maksimal dan meminimalkan dampak negatifnya.

### **Media Sosial dan Spiritualitas Pemuda Kristiani**

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital yang terkoneksi, menggunakan platform media sosial sebagai wadah unik untuk berbagi keyakinan, membangun komunitas, dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi panggung virtual di mana mereka secara aktif merayakan, membagikan, dan memperkuat nilai-nilai Kristen. Media sosial memungkinkan Generasi Z untuk merancang naratif keagamaan mereka sendiri. Melalui gambar, video pendek, dan tulisan, mereka mengekspresikan keyakinan, pengalaman rohaniah, dan praktik keagamaan sehari-hari. Hashtag terkait keagamaan atau tren tertentu dapat menjadi alat untuk membentuk identitas digital dan menciptakan ruang diskusi yang khusus di antara mereka yang memiliki nilai-nilai serupa.

Komunitas berbasis iman berkembang di media sosial, di mana Generasi Z dapat berinteraksi dan saling mendukung. Grup-grup diskusi, forum online, atau akun-akun keagamaan memungkinkan mereka terhubung dengan individu sebaya yang berbagi keyakinan serupa, bahkan jika mereka berada di lokasi geografis yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan di mana pertukaran gagasan dan dukungan moral dapat terjadi, memperkuat kebersamaan dalam pengalaman keagamaan mereka. Selain itu, Generasi Z memanfaatkan fitur live streaming untuk menghadirkan ibadah, seminar keagamaan, atau acara rohaniah lainnya secara langsung melalui platform media sosial. Melalui fitur live streaming, Generasi Z dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa batasan ruang dan waktu, menggabungkan elemen keagamaan ke dalam rutinitas harian mereka secara lebih terhubung dan terlibat. Misalnya, ibadah mingguan, khotbah, atau acara rohaniah dapat dihadirkan secara langsung melalui layanan streaming, memungkinkan partisipasi jarak jauh bagi mereka yang tidak dapat hadir fisik di gereja atau tempat ibadah lainnya. Selain itu, keberadaan fitur komentar langsung memungkinkan interaksi real-time antara penonton, memungkinkan Generasi Z untuk berbagi pengalaman, doa, atau pertanyaan dengan sesama peserta ibadah online. Ini menciptakan ruang komunitas virtual yang memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung pertumbuhan spiritual di tengah dunia yang semakin terhubung secara digital.

Pemanfaatan *live streaming* juga membuka pintu bagi kegiatan keagamaan yang lebih inklusif. Generasi Z dapat mengundang partisipasi dari berbagai latar belakang geografis atau kelompok usia, menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam dan beragam. Hal ini mencerminkan adaptasi positif terhadap perubahan budaya dan sosial, di mana teknologi menjadi alat untuk memperkuat dan memperluas pengalaman keagamaan mereka. Namun, di tengah keberhasilan ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa interaksi secara digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman langsung dalam kehidupan keagamaan. Pembatasan teknologi dalam merasakan kehadiran fisik, ritual, dan nuansa spiritual tertentu adalah faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, Generasi Z dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara kegiatan keagamaan daring dan pengalaman spiritual yang lebih tradisional.

Dengan demikian, melalui *live streaming* dan interaksi media sosial, Generasi Z dapat membangun wadah berbasis iman yang memungkinkan mereka merayakan dan memperkuat nilai-nilai Kristen dalam lingkungan digital, sambil tetap mempertimbangkan pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam pengalaman keagamaan mereka.

### **Pendidikan Teknologi dan Nilai-Nilai Kristen**

Institusi pendidikan, khususnya gereja dan keluarga, memegang peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen sehubungan dengan teknologi. Gereja sebagai pusat rohaniah dan moralitas sering kali menjadi sumber penting bagi Generasi Z untuk memahami aplikasi nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi. Melalui khotbah, kelas agama, atau kegiatan rohaniah lainnya, gereja dapat memberikan panduan etika digital, menekankan pentingnya integritas, kerendahan hati, dan cinta kasih dalam interaksi online.

Di sisi lain, keluarga juga memiliki peran signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen terkait teknologi. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana Generasi Z diperkenalkan kepada nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Diskusi terbuka tentang penggunaan teknologi, pemodelan perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristen, serta pemberian arahan yang bijak membentuk landasan penting bagi pemahaman mereka terhadap tanggung jawab moral dan spiritual dalam menggunakan teknologi.

Pendidikan Kristen dalam konteks teknologi bukan hanya tentang melarang atau memberikan batasan, tetapi juga tentang membekali Generasi Z dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital mereka. Institusi pendidikan, khususnya gereja dan keluarga, dapat menciptakan program pembelajaran khusus yang merangkul realitas teknologi modern dan memberikan wawasan tentang cara menggunakan teknologi secara etis. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat memberikan cara yang inovatif untuk menyampaikan pesan-pesan rohaniah dan memfasilitasi diskusi interaktif tentang penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membuat materi pembelajaran lebih relevan, menarik, dan mudah dicerna bagi Generasi Z yang tumbuh dalam era digital.

Dengan demikian, peran institusi pendidikan, terutama gereja dan keluarga, dalam membimbing Generasi Z dalam menghadapi tantangan teknologi sejalan dengan nilai-nilai Kristen menjadi esensial untuk membentuk karakter dan integritas moral mereka di dunia digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, beberapa hal di bawa ini adalah hal-hal yang bisa menjadi Strategi atau Pendekatan pendidikan yang holistik dan terencana dapat memfasilitasi integrasi nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi oleh Generasi Z.

- 1) Membangun kurikulum yang memasukkan pendidikan etika digital sebagai bagian integral dari program pendidikan agama. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab moral, privasi online, dan dampak sosial dari interaksi digital.
- 2) Menggunakan studi kasus kontemporer dan skenario nyata yang melibatkan isu-isu etika dalam penggunaan teknologi. Diskusi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi ini dapat memperkuat pemahaman siswa.
- 3) Menggandeng gereja dan orang tua dalam proses pendidikan. Workshop bersama, seminar keluarga, atau kelas bersama dapat memberikan wawasan yang konsisten dan mendalam kepada siswa tentang integrasi nilai-nilai Kristen dalam konteks teknologi.
- 4) Menerapkan program pembinaan karakter yang berfokus pada kualitas seperti integritas, kerendahan hati, dan kasih dalam penggunaan teknologi. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelompok kecil, atau mentoring yang melibatkan pembinaan moral dan spiritual.
- 5) Mengembangkan kurikulum yang kreatif dan interaktif, termasuk penggunaan media digital dalam pendidikan agama. Platform media sosial dapat diintegrasikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama, mengadakan diskusi, atau menyelenggarakan proyek-proyek kolaboratif yang berfokus pada nilai-nilai Kristen.
- 6) Menyertakan pelatihan literasi digital yang komprehensif dalam kurikulum. Siswa perlu memahami cara menggunakan teknologi secara bijak, mengelola privasi online, dan membedakan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.
- 7) Mengadakan proyek kolaboratif yang melibatkan komunitas online keagamaan. Ini dapat melibatkan diskusi antara siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, meningkatkan toleransi, dan mendukung pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas nilai.
- 8) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri tentang pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai Kristen mereka. Ini dapat dilakukan melalui refleksi pribadi, jurnalisme digital, atau proyek-proyek seni yang menggambarkan hubungan mereka dengan teknologi dan iman.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan dapat berperan sebagai katalisator untuk menghasilkan Generasi Z yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi mereka sehari-hari.

### **Gaya Hidup Kudus dalam Kehidupan Digital**

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, dihadapkan pada tantangan unik dalam menjalani hidup kudus di tengah dinamika teknologi modern. Bagaimana mereka menyelaraskan nilai-nilai Kristen dengan dunia digital yang terus berkembang menjadi pertanyaan yang mendesak. Salah satu aspek penting dalam menjalani hidup kudus adalah kesadaran akan dampak teknologi terhadap nilai-nilai Kristen dan kemampuan untuk memanfaatkannya dengan bijak. Dalam menghadapi arus informasi yang melimpah dan keragaman konten di era digital, kesadaran Generasi Z terhadap dampak teknologi pada nilai-nilai Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman mereka terhadap etika digital. Kemampuan untuk menyaring dan menilai konten secara kritis menjadi keterampilan yang esensial, memungkinkan mereka untuk menjalani hidup kudus dengan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan digital mereka.

Generasi Z sering kali menghadapi godaan dari konten online yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Kristen. Untuk menghadapi godaan dari konten online yang mungkin tidak selaras

dengan nilai-nilai Kristen, Generasi Z perlu membangun ketahanan moral dan kepekaan terhadap pemilihan konten. Melibatkan diri dalam komunitas keagamaan, memperdalam pemahaman nilai-nilai Kristen, dan aktif berdialog dengan mentor rohaniyah atau orang tua dapat membantu mereka menjaga integritas spiritual dalam era digital yang penuh tantangan ini. Dalam menghadapi hal ini, kesadaran akan penyebaran informasi yang dapat merusak nilai-nilai moral dan etika Kristen menjadi kunci. Kemampuan untuk menyaring dan menilai konten digital merupakan langkah pertama dalam menjalani hidup kudus di dunia maya.

Selain itu, integrasi teknologi dalam praktik keagamaan juga menjadi bagian penting dari kehidupan kudus Generasi Z. Mereka memanfaatkan aplikasi doa, podcast rohaniyah, atau kelas keagamaan daring untuk memperkuat hubungan rohaniyah mereka. Dengan adanya sumber daya ini, mereka dapat memiliki waktu doa, meditasi, dan pembelajaran agama tanpa terkendala oleh batasan ruang dan waktu. Generasi Z juga aktif dalam membangun jemaat secara online. Media sosial dan platform komunikasi daring memungkinkan mereka untuk terhubung dengan sesama yang memiliki keyakinan serupa, membentuk dukungan moral, dan berbagi pengalaman rohaniyah. Komunitas ini dapat menjadi wadah di mana Generasi Z saling mengingatkan untuk tetap setia pada nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, mereka menjalani hidup kudus dengan menyuarakan nilai-nilai Kristen mereka melalui media sosial. Sebagai "*digital natives*," mereka mampu memanfaatkan platform ini sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif, mempromosikan kebaikan, dan memperjuangkan nilai-nilai moral dalam ruang digital yang kadang-kadang penuh dengan konten yang kurang mendukung. Dalam menjalani hidup kudus dalam era digital, Generasi Z dihadapkan pada tantangan dan peluang. Dengan kesadaran akan dampak teknologi, kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan online, dan partisipasi aktif dalam jemaat daring, mereka dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat di tengah dinamika digital yang terus berkembang.

### **Peran Gereja dan Komunitas Keagamaan**

Gereja dan jemaat memiliki peran yang penting dalam mendukung Generasi Z untuk memadukan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Melalui pengajaran yang mendalam tentang etika digital, pembentukan komunitas keagamaan online yang mendukung, dan pemanfaatan teknologi dalam penyampaian pesan rohaniyah, gereja dan jemaat dapat membantu Generasi Z mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menjalin keselarasan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan keterlibatan aktif dari gereja dan komunitas keagamaan, Generasi Z dapat merasakan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kompleks di dunia digital dengan integritas dan keberanian yang didasarkan pada ajaran Kristen. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pelayanan dan pendidikan rohaniyah yang mencakup pengajaran etika digital, pemahaman nilai-nilai Kristen dalam konteks teknologi, dan panduan praktis dalam menghadapi tantangan digital.

Pertama, gereja dapat menyelenggarakan program dan seminar yang mengajarkan etika digital kepada Generasi Z. Hal ini mencakup bagaimana mereka dapat menjaga integritas moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Diskusi tentang pengaruh media sosial, konten online, dan perilaku daring dapat membantu mempersiapkan mereka menghadapi godaan dan tantangan etika yang mungkin timbul. Jemaat juga dapat menjadi wadah bagi Generasi Z untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas dalam menghadapi dilema moral di dunia digital.

Melalui kelompok diskusi atau forum online yang diawasi, mereka dapat saling mendukung, berdoa, dan memberikan saran positif untuk menjalani hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Selanjutnya, pendidikan rohaniah yang diterapkan melalui teknologi dapat menjadi solusi inovatif. Gereja dapat menyediakan aplikasi doa, podcast rohaniah, atau kursus keagamaan online yang dapat diakses oleh Generasi Z. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi juga memadukan teknologi dengan nilai-nilai Kristen dalam pengalaman keagamaan mereka. Gereja dan jemaat juga dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan positif dan mempromosikan nilai-nilai Kristen. Menggunakan media ini secara strategis membuka peluang untuk memberikan inspirasi rohaniah, membagikan kisah kesaksian, dan memberikan pandangan Kristen tentang isu-isu kontemporer.

Dengan pendekatan holistik ini, gereja dan jemaat membentuk lingkungan yang mendukung Generasi Z dalam memadukan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Melalui pendidikan, pelayanan, dan keterlibatan dalam komunitas, Generasi Z dapat merasakan dukungan yang kuat untuk menjalani kehidupan digital yang sejalan dengan ajaran Kristen.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, telah terungkap bahwa Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam menjalani hidup kudus sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Dalam mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi godaan dari konten online yang dapat merusak nilai-nilai moral. Namun, melalui kesadaran kritis, pendidikan etika digital, dan dukungan dari gereja serta komunitas keagamaan, Generasi Z dapat membangun ketahanan moral yang memungkinkan mereka menjaga integritas nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan digital mereka.

Penelitian ini juga menyoroti peran krusial gereja dan komunitas keagamaan dalam membimbing Generasi Z dalam memadukan teknologi dengan nilai-nilai Kristen. Melalui pelayanan rohaniah yang berfokus pada etika digital, pendidikan agama yang inovatif melibatkan teknologi, dan pembentukan komunitas keagamaan daring, gereja dan komunitas keagamaan mampu memberikan dukungan yang konsisten dan relevan bagi Generasi Z. Oleh karena itu, kolaborasi antara generasi ini dengan institusi keagamaan dapat menjadi landasan kuat bagi pengembangan identitas rohaniah yang kokoh dalam menghadapi dinamika kompleks era digital. Kesimpulan ini menekankan perlunya mempertimbangkan pendekatan holistik dan terkoordinasi dalam membimbing Generasi Z agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan bijak dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

## **REFERENSI**

- Apaut, V. A., & Suparman, S. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110-125.
- Armanda, S., Ahluwalia, L., & Sihono, S. A. C. (2023). PENGARUH JOB SATISFACTION DAN EMPOWERING LEADERSHIP TERHADAP PERFORMANCE KARYAWAN GENERASI Z DI BANDAR LAMPUNG. *Journal Strategy of Management and Accounting Through Research and Technology (SMART)*, 2(2), 23-34.
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan generasi digital natives melawan digital hoax melalui kompetisi kreatif. *Informasi*, 47(2), 229-242.

- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146-172.
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18-36.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80-86.
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: perspektif generasi Z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60-73.
- Suadi, S. (2022). Literasi Bermedia Sosial Terhadap Pemuda Pemudi Sebagai Digital Native. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(1), 45-49.
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi "Z". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308-328.
- Yanti, L. D., Oktari, Y., Aprilyanti, R., Jenni, J., & Novianti, R. (2022). Penyuluhan Kepatuhan Pelaporan Pajak dalam rangka pengabdian kepada masyarakat Pada Pemuda Tridharma Indonesia Cabang Wihara Dharma Pala. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 40-45.
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah eksposisi narasi yang kreatif dan kontekstual bagi anak-anak generasi z usia 5-6 tahun. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.